



Gambaran Kadar Hemoglobin Ibu Hamil

Cahya Fitri Rahma Zulsasmi¹, Apriza², Dewi Anggraini Harahap³

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

cahyafitri rahma2021@incloud.com, suksespening.com, d_anggih@gmail.com

Abstrak

Anemia pada ibu hamil memiliki dampak kesehatan yaitu meningkatkan risiko bayi dengan berat lahir rendah, keguguran, kelahiran prematur dan kematian pada ibu dan bayi baru lahir. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester 1-3 yang berkunjung di Puskesmas Tambang tahun 2024 yang berjumlah 337 responden dengan menggunakan metode *consecutive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan penyebaran pertanyaan identitas kepada responden dan pengukuran anemia menggunakan hemoglobin meter. Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat 266 (78,9%) responden yang tidak mengalami anemia dan 35 (10,4%) responden yang mengalami anemia sedang, 32 (9,5%) responden yang mengalami anemia ringan dan 4 (1,2%) responden yang mengalami anemia berat. Sebagian besar responden berusia tidak beresiko yaitu dalam rentang 20-35 tahun, sebagian besar responden berpendidikan terakhir pada tingkat SD-SMP, sebagian besar responden memiliki pendapatan keluarga kurang dari UMK, sebagian besar responden memiliki jarak kehamilan yang beresiko yaitu < 2 tahun, sebagian besar responden memiliki paritas tidak beresiko yaitu melahirkan 1-3 anak, sebagian besar responden melakukan kunjungan ANC yang tidak lengkap, sebagian besar responden tidak mengalami anemia. Diharapkan kepada ibu hamil agar melakukan kunjungan ANC seperti aturan yang berlaku untuk mengontrol kadar Hb untuk mencegah terjadinya anemia.

Kata Kunci : Kadar Hemoglobin

Abstract

Anemia in pregnant women has health impacts, namely increasing the risk of low birth weight babies, miscarriage, premature birth, and death in both mothers and newborns. This type of research is quantitative research with descriptive methods. The population in this study were all pregnant women in the first-third trimester who visited the Tambang Community Health Center in 2024, totaling 337 respondents using the consecutive sampling method. The data collection technique used the distribution of identity questions to respondents and anemia measurement using a hemoglobin meter. The results showed that there were 266 (78.9%) respondents who did not experience anemia and 35 (10.4%) respondents who experienced moderate anemia, 32 (9.5%) respondents who experienced mild anemia and 4 (1.2%) respondents who experienced severe anemia. Most of the respondents are not at risk, namely in the range of 20-35 years, most of the respondents have the last education at elementary-junior high school level, most of the respondents have family income less than the UMK, most of the respondents have a risky pregnancy spacing of <2 years, most of the respondents have a non-risky parity of giving birth to 1-3 children, most of the respondents have incomplete ANC visits, most of the respondents do not experience anemia. It is expected that pregnant women will make ANC visits as per the applicable regulations to control Hb levels to prevent anemia.

Keywords: Hemoglobin Level

Corresponding author :

Address : Penyesawan

Email : cahyafitri rahma2021@incloud.com

Phone : 082196981866

ISSN 2985-4822 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan proses fisiologis dimana pada masa kehamilan terjadi perubahan baik fisik maupun psikologis. Perubahan fisik yang sering terjadi salah satunya adalah perubahan pada sirkulasi darah yang dapat menyebabkan hemodilusi. Anemia pada kehamilan merupakan salah satu kelainan dalam kehamilan terutama di negara berkembang. Anemia selama kehamilan jika tidak ditangani dapat menyebabkan dampak yang serius yaitu perdarahan (Agusman, 2023).Seorang ibu hamil dikatakan anemia apabila didapatkan kadar Hemoglobin (Hb) kurang dari 11 mg/L dan tidak mengalami anemia apabila didapatkan nilai Hb sama dengan atau lebih dari 11 mg/L (Widiastini, 2023).

Menurut *World Health Organisation* (WHO) tahun 2023, menunjukkan sekitar 43,9% kematian ibu di dunia berkaitan dengan anemia pada kehamilan dan kebanyakan disebabkan oleh defisiensi zat besi (Fe) dan perdarahan akut, bahkan tidak jarang keduanya saling berinteraksi dan memperkirakan sekitar 49,4% ibu hamil di Asia mengalami anemia.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2023), menyatakan bahwa prosentase ibu hamil yang mengalami anemia di Indonesia sebanyak 70% ibu hamil, ini berarti sekitar 7 dari 10 ibu hamil di Indonesia menderita anemia.Berdasarkan data yang didapat dari (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2022), menyebutkan bahwa 13,06% ibu hamil di Provinsi Riau mengalami anemia. Berdasarkan data yang didapat dari (Profil Kesehatan Kabupaten Kampar, 2023), prevalensi anemia pada ibu hamil dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kabupaten Kampar Tahun 2023				
No	Puskesmas	Jumlah Ibu Hamil	Jumlah Kasus	
			N	%
1	Tambang	2,219	54	2,8
2	Pantai Cermin	965	53	2,7
3	Kota Garo	647	35	1,8
4	Rumbio	438	34	1,8
5	Simalinyang	630	30	1,5
6	Tanah Tinggi	610	29	1,5
7	Pangkalan Baru	434	28	1,4
8	Sibiruang	449	25	1,3
9	Sawah	402	21	1,1
10	Kampa	552	18	0,9
11	Pantai Raja	420	16	0,8
12	Petapahan	502	12	0,6
13	Bangkinang Kota	765	10	0,5
14	Air Tiris	1.190	8	0,4
15	Batu Bersurat	196	6	0,3
16	Lipat Kain	760	6	0,3
17	Tapung	824	6	0,3
18	Laboi Jaya	791	6	0,3
19	Sungai Pagar	329	3	0,2
20	Sinama Nenek	799	4	0,2
21	Pandau Jaya	1,104	2	0,1
22	Salo	615	2	0,1
23	Gunung Sahilan	221	1	0,1
24	Gunung Sari	289	1	0,1
25	Gunung Bungsu	173	-	-
26	Pulau Gadang	180	-	-
27	Kuok	587	-	-
28	Kubang Jaya	1,054	-	-
29	Gema	187	-	-
30	Batu Sasak	81	-	-
31	Suka Ramai	997	-	-
Jumlah		19,410	410	21,1

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa terdapat 410 (21,1%) kasus anemia yang terjadi pada ibu hamil dengan kasus tertinggi berada di Puskesmas Tambang dengan jumlah 54 (21,1%) kasus.

Tabel 2 Jumlah Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Tahun 2021 sampai 2023

No	Tahun	Jumlah Kasus	
		N	%
1	2021	4	2,58
2	2022	58	2,71
3	2023	22	1,0
Jumlah		84	6,29

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa angka kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2021 dengan jumlah 4 (2,58%) kasus, tahun 2022 mengalami peningkatan yaitu dengan jumlah 58 (2,71%), namun pada tahun 2023 mengalami penurunan yaitu dengan jumlah 22 (1,0%) kasus. Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Tambang tahun 2024, angka kejadia anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang tahun 2024 dari bulan Januari hingga September dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Jumlah Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang dari Bulan Januari sampai September Tahun 2024

no	Nama desa	Jumlah ibu Hamil	Jumlah kasus	
			N	%
1	Parit Baru	35	18	51,43
2	Terantang	63	15	23,81
3	Gobah	33	5	15,15
4	Balam Jaya	31	3	9,68
5	Sungai Pinang	60	3	5
6	Kualu	393	2	0,51
7	Tambang	58	1	1,72
8	Kuapan	81	1	1,23
9	Aursati	52	1	1,92
10	Padang Luas	46	1	2,17
11	Rimbo Panjang	242	0	0
12	Teluk Kenidai	69	0	0
13	Kemang Indah	40	0	0
14	Tarai Bangun	712	0	0
15	Kualu Nenas	112	0	0
16	Pulau Permai	57	0	0
17	Palung Raya	38	0	0
Jumlah		2,122	50	2,36

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa kasus anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang tahun 2024 mengalami peningkatan yaitu dengan jumlah 58 (1,172%). Menurut (Sugihastuti, 2022) , dampak negatif bagi ibu hamil yang mengalami anemia adalah proses persalinan yang lama, perdarahan, syok akibat persalinan hingga kematian. Efek buruk pada janin termasuk kelahiran prematur, bayi berat lahir rendah, kematian, dan bahkan sindrom kematian bayi mendadak.

Menurut (Sagita, 2022), anemia merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian dan menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang dialami oleh ibu hamil. Efek anemia selama kehamilan yaitu perdarahan postpartum, infeksi postnatal, lesi subuterin, dan retensi plasenta. Efek anemia merupakan salah satu penyebab peningkatan AKI dan AKB. Ibu hamil dengan anemia memiliki peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, terutama perdarahan postpartum, pengaruhnya terhadap janin dapat meningkatkan risiko persalinan premature dan berat badan lahir rendah. Anemia dapat disebabkan oleh berbagai hal antara lain defisiensi zat besi dan status gizi ibu hamil (Bidin A, 2017).

Masa kehamilan merupakan masa kritis dimana kebutuhan akan zat gizi meningkat. Pada saat hamil, tubuh akan mengalami perubahan yang signifikan, jumlah darah dalam tubuh meningkat sekitar 20%-30%, sehingga memerlukan peningkatan kebutuhan pasokan besi dan vitamin untuk membuat hemoglobin (Hb). Tubuh memerlukan darah hingga 30% lebih banyak dari pada sebelum hamil. Dampak anemia dalam kehamilan dapat terjadi abortus, persalinan prematur, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, perdarahan antepartum, ketuban pecah dini (KPD), saat persalinan dapat mengakibatkan gangguan his, kala pertama berlangsung lama dan terjadi partus lama, dan pada kala nifas terjadi subinvolusio uteri menimbulkan perdarahan, memudahkan infeksi puerperium dan pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) berkurang(Gardini, 2023).

Anemia pada ibu hamil memiliki dampak kesehatan terhadap ibu dan anak dalam kandungan, antara lain meningkatkan risiko bayi dengan berat lahir rendah, keguguran, kelahiran prematur dan kematian pada ibu dan bayi baru lahir. Ibu hamil dengan kadar Hb <10 g/dl mempunyai risiko 2,25 kalilebih tinggi untuk melahirkan bayi BBLR, sedangkan ibu hamil dengananemia berat mempunyai resiko melahirkan bayi BBLR 4,2 kali lebih tinggidibandingkan dengan ibu yang tidak anemia berat. Resiko kematian ibumeningkat 3,5 kali pada ibu hamil yang menderita anemia (Ramadhini, 2021).

Anemia pada ibu hamil banyak memberi dampak yang merugikan baik pada sang ibu ataupun anak seperti pendarahan post partum (Khasanah., 2021). Pendarahan post partum adalah pendarahan berlebihan yang terjadi pada ibu hamil setelah kelahiran. Pendarahan ini bisa berdampak pada angka kejadian kematian ibu. Dampak lainnya juga bisa seperti berat badan lahir rendah (BBLR), jika ibu hamil mengalami anemia pada trimester pertama maka akan lebih berpotensi pada tingkat kejadian BBLR. Akibat dari kejadian anemia pada ibu hamil juga bisa berdampak ke janin seperti abortus, terjadi kematian intrauterin, prematuritas, mudah terinfeksi, sedangkan terhadap ibu bisa terjadi gangguan pada persalinan, ancaman dekompensasi kordis dan ketubah pecah dini (Nuristigfarin, 2022).

Berdasarkan survei awal dengan metode wawancara pada 10 orang ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 ibu hamil mengalami anemia dan 3 diantaranya tidak mengalami anemia. Tingginya kejadian anemia pada ibu hamil memberikan dampak pada ibu hamil maupun pada anak yang akan lahir. Dampak pada ibu hamil sendiri yakni keguguran, pendarahan selama kehamilan, persalinan premature, gangguan janin dan gangguan persalinan serta masa nifas sedangkan pada bayi seperti BBLR, kelahiran dengan anemia, cacat bawaan, mudah terkena infeksi dan IQ rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Tahun 2024.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengana metode deskriptif yaitu untuk mengetahui gambaran anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang tahun 2024. Populasi

Gambaran Kadar Hemoglobin Ibu Hamil

dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester 1-3 yang berkunjung di Puskesmas Tambang tahun 2024 yang berjumlah 337 responden dengan menggunakan metode *consecutive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan penyebaran pertanyaan identitas kepada responden dan pengukuran anemia menggunakan hemoglobin meter.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan Terakhir, Pendapatan Keluarga, Jarak Kehamilan, Paritas, Kunjungan Anc, Kejadian Anemia dan Jenis Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Tahun 2024

N O	Kategori	N	%
Usia			
1	Beresiko (<20 atau > 35 tahun)	118	65
2	Tidak beresiko (20-35 tahun)	219	65
Pendidikan Terakhir			
1	SD-SMP	192	57
2	>SMP	145	43
Pendapatan Keluarga			
1	Rendah (<UMK)	191	56,7
2	Tinggi (>UMK)	146	43,3
Jarak Kehamilan			
1	Beresiko (<2tahun)	183	54,3
2	Tidak beresiko (>2tahun)	154	45,7
Paritas			
1	Beresiko (>3 anak)	128	38
2	Tidak beresiko (1-3 anak)	209	62
Kunjungan ANC			
1	Tidak lengkap	200	59,3
2	Lengkap	137	40,7
Kejadian Anemia			
1	Anemia	71	21,1
2	Tidak anemia	266	78,9
Jenis Anemia			
1	Tidak anemia (11g/dl)	266	78,9
2	Anemia ringan (<10g/dl)	32	9,5
3	Anemia sedang (7-8 g/dl)	35	10,4
4	Anemia berat(<6g/dl)	4	1,2
Jumlah		337	100

Dari tabel 4 diketahui bahwa dari 337 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang tahun 2024 terdapat 219 (65%) responden yang berusia yang tidak beresiko yaitu dalam rentang 20-35 tahun, 192 (57%) responden yang berpendidikan terakhir pada tingkat SD-SMP, 191 (56,7%) responden yang memiliki pendapatan keluarga kurang dari UMK yaitu Rp. 3.412.764,06, 183 (54,3%) responden dengan jarak kehamilan yang beresiko yaitu anemia, 35 (10,4%) responden yang mengalami anemia sedang (7-8 g/DL), 32 (9,5%) responden yang mengalami anemia ringan (<10 g/DL) dan 4 (1,2%) responden yang mengalami anemia berat (<6 g/DL).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Tambang pada tanggal 12 Agustus sampai 04 September 2024, dengan melibatkan seluruh ibu hamil trimester 1-3 yang berkunjung di Puskesmas Tambang tahun 2024 yang berjumlah 337 responden sebagai sampel penelitian. Kareteristik responden yang mencakup aspek usia, pendidikan terakhir,pendapatan keluarga, jarak kehamilan, paritas, kunjungan ANC, kejadian anemia, dan jenis anemia. Dari tabel distribusi data, diketahui bahwa dari 337 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang tahun 2024 terdapat 219 (65%) responden yang berusia yang tidak beresiko yaitu dalam rentang 20-35tahun192 (57%) responden yang berpendidikan terakhir pada tingkat SD-SMP, 191 (56,7%) responden yang memiliki pendapatan keluarga kurang dari UMK yaitu Rp. 3.412.764,06, 183 (54,3%) responden dengan jarak kehamilan yang beresiko yaitu anemia, 35 (10,4%) responden yang mengalami anemia sedang (7-8 g/DL), 32 (9,5%) responden yang mengalami anemia ringan (<10 g/DL) dan 4 (1,2%) responden yang mengalami anemia berat (<6 g/DL). Kehamilan merupakan sebuah proses yang fisiologi sehingga seorang ibu perlu melakukan perencanaan dalam kehamilannya dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan ibu maupun janin diantaranya adalah faktor usia

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2021) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu hamil berusia 35 tahun. Keterkaitan antara faktor usia dan kejadian anemia pada

ibu saat hamil pada usia dibawah 20 tahun dan usia diatas 35 tahun mempunyai kemungkinan 2 kali menderita anemia dari pada ibu hamil yang berusia antara rentang 20 sampai 35 tahun saat hamil. Masa kehamilan sangat rentan terhadap terjadinya kekurangan zat besi karena selama kehamilan, zat besi akan lebih banyak dibutuhkan terutama untuk memasok janin dan plasenta yang sedang tumbuh dan untuk meningkatkan massa sel darah merah ibu. Pada kondisi yang membutuhkan banyak zat besi, maka kehamilan yang terjadi pada wanita berusia sangat muda atau sangat tua akan rentan terhadap terjadinya anemia. Usia tergolong sangat muda ialah usia dibawah 20 tahun dan yang tergolong terlalu tua adalah >35 tahun sementara usia yang dianggap aman bagi kehamilan ialah usia 20 sampai 35 tahun dikarenakan sudah siap hamil secara fisik dan kejiwaan. Ibu yang hamil pada usia 35 tahun, sudah memasuki masa awal fase degenerative, sehingga fungsi tubuh tidak optimal dan mengalami berbagai masalah kesehatan. Kehamilan diusia dibawah 20 serta diatas 35 tahun adalah kehamilan yang memiliki resiko anemia(Rahmania , 2019)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 337 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang tahun 2024 terdapat 192 (57%) responden yang berpendidikan terakhir pada tingkat SD-SMA. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 192 responden dengan pendidikan terakhir pada tingkat SD-SMP terdapat 45 (13,4%) responden yang mengalami anemia dan dari 145 responden dengan pendidikan terakhir pada tingkat >SMP terdapat 26 (7,7%) responden yang mengalami anemia. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang oleh karena kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami sesuatu ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Penerimaan dan pemahaman terhadap informasi yang diterima seseorang yang berpendidikan tinggi lebih baik dibandingkan dengan seseorang berpendidikan rendah (Notoatmodjo , 2017)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manuaba, 2020), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah yaitu SD-SMA. Tingginya kejadian anemia pada ibu hamil disebabkan oleh rendahnya pendidikan ibu hamil yang berdampak pada kurangnya pemahaman ibu hamil tentang dampak dari kekurangan haemoglobin dan rendahnya daya beli ibu hamil untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman yang mengandung zat besi selama kehamilan (Edison,2019). Pendidikan merupakan latar belakang yang dapat meningkatkan intelektual, maka salah satu cara untuk memudahkan masyarakat khususnya ibu hamil menerima ide-ide baru dalam menentukan makanan yang akan dikonsumsi. Pendidikan juga sebagai proses pengembangan kepribadian yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab (Mardiana, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 337 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang tahun 2024 terdapat 191 (56,7%) responden yang memiliki pendapatan keluarga kurang dari UMK yaitu Rp. 3.412.764,06. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 191 responden dengan pendapatan keluarga rendah (13,4%) responden yang mengalami anemia dan dari 146 responden dengan pendapatan keluarga tinggi ($\geq$ UMK) terdapat 26 (7,7%) responden yang mengalami anemia. Pendapatan keluarga adalah semua hasil perolehan yang didapat oleh anggota keluarga dalam bentuk uang sebagai hasil pekerjaannya. Pendapatan keluarga meliputi penghasilan dengan hasil-hasil lain. Pendapatan keluarga mempunyai peran penting terutama dalam memberikan efek terhadap taraf hidup mereka. Efek di sini lebih berorientasi pada kesejahteraan dan kesehatan, dimana perbaikan pendapatan akan meningkatkan tingkat gizi masyarakat. Pendapatan akan menentukan daya beli terhadap pangan yang dapat mempengaruhi status gizi(Juniati, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Juniati, 2022), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa memiliki pendapatan keluarga di bawah UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota). Peningkatan pendapatan akan membawa masyarakat membelanjakan penghasilannya untuk barang-barang yang dipasarkan, baik untuk menunjang upaya peningkatan gizi, berupa makanan bergizi tinggi, bahan-bahan untuk perbaikan sanitasi serta usaha untuk mendapatkan pengobatan dini ketika sakit.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 337responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang tahun 2024 terdapat 183(54,3%) responden dengan jarak kehamilan yang beresiko yaitu <2 tahun. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 183 respondendengan jarak kehamilan beresiko (<2 tahun) terdapat 43 (12,8%) responden yang mengalami anemia dan dari 154 responden dengan jarak kehamilan tidak beresiko ($\geq$ 2 tahun) terdapat 28 (8,3%) responden yang mengalami anemia. Jarak kelahiran terlalu dekat dapat menyebabkan terjadinya anemia. Salah satu faktor yang dapat mempercepat terjadinya anemia pada wanita hamil adalah jarak kelahiran pendek, karena kondisi ibu masih belum pulih dan pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi belum optimal, tetapi ia sudah harus memenuhi kebutuhan nutrisi janin yang dikandungnya (Prawirohardjo, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh(Permatasari, 2021), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki kehamilan yang berjarak kurang dari 2 tahun (beresiko). Alasan tidak diperbolehkannya hamil dengan jarak terlalu dekat (< 2 tahun) yaitu karena kondisi ibu masih belum pulih dan pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi belum optimal, sudah harus memenuhi kebutuhan nutrisi janin yang dikandungnya. Jadi set iap ibu hamil dengan jarak kehamilan risiko tinggi memang lebih berisiko anemia akan tetapi sesuai dengan keadaan dan komplikasi yang dialami ibu tersebut. Menurut (Abrori, 2015), salah satu penyebab anemia adalah jarak kehamilan yang pendek < 2 tahun, karena memerlukan tambahan zat besi untuk meningkatkan jumlah sel darah merah dan membentuk sel darah merah janin dan plasenta. Jika persediaan cadangan Fe minimal, maka setiap kehamilan akan menguras persediaan Fe dalam tubuh dan akhirnya menimbulkan anemia pada kehamilan berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 337 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang tahun 2024 terdapat 207 (62%) responden dengan paritas tidak beresiko yaitu melahirkan 1-3 anak. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 128 responden dengan paritas beresiko (>3 anak) terdapat 27 (8%) responden yang mengalami anemia dan dari 209 responden dengan paritas tidak beresiko (1-3 anak) terdapat 44 (13,1%) responden yang mengalami anemia. Wanita yang sering mengalami kehamilan dan melahirkan makin anemia karena banyak kehilangan zat besi, hal ini disebabkan selama kehamilan wanita menggunakan cadangan zat besi yang ada di dalam tubuhnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari, 2021), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu hamil merupakan paritas yang tidak beresiko yaitu memiliki jumlah anak 1-3 anak. Semakin sering seorang wanita melahirkan maka semakin besar resiko kehilangan darah dan berdampak pada penurunan kadar Hb. Paritas > 4 dapat meningkatkan frekuensi komplikasi pada kehamilan dan persalinan, seperti meningkatnya resiko terjadinya kematian janin didalam kandungan dan perdarahan sebelum dan setelah melahirkan dimana hal tersebut dapat berakibat fatal, sebab wanita yang sudah sering melahirkan dapat berakibat kerusakan pada pembuluh darah dan vaskularisasi dinding uterus akibat persalinan yang lampau, sehingga aliran darah ke plasenta tidak memadai, yang akhirnya dapat menurunkan fungsinya dan mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin. Memiliki riwayat banyak mengeluarkan darah dapat menyebabkan terjadinya anemia pada kehamilan berikutnya (Prawirohardjo, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 337 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang tahun 2024 terdapat 200 (59,3%) responden yang melakukan kunjungan ANC yang tidak lengkap. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 200 responden yang melakukan kunjungan ANC tidak lengkap terdapat 66 (19,6%) responden yang mengalami anemia dan dari 137 responden yang melakukan kunjungan ANC lengkap terdapat 5 (1,5%) responden yang mengalami anemia. Pelaksanaan Antenatal Care (ANC) sangat penting karena dapat memberikan gambaran keadaan ibu hamil, janin dalam kandungan, dan kesehatan umum(Marniyati, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wirke, 2022), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu hamil di Puskesmas Kutaraya Kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir tidak patuh dalam melakukan kunjungan ANC. Tujuan pelayanan antenatal care adalah untuk mempersiapkan persalinan dan kelahiran dengan mencegah, mendeteksi, dan mengatasi 3 masalah kesehatan selama kehamilan yang memengaruhi ibu hamil dan janinnya, meliputi komplikasi kehamilan itu sendiri, kondisi yang mungkin dapat membahayakan kehamilan ibu, serta efek dari gaya hidup yang tidak sehat (Rachmawati dkk, 2017). Kunjungan ANC pada ibu hamil dapat mempengaruhi status kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya, terutama berpengaruh terhadap penurunan kejadian kehamilan beresiko tinggi. ANC dapat digunakan untuk mendeteksi dini terjadinya resiko tinggi kehamilan dan persalinan yang dapat menurunkan angka kematian ibu dan memantau keadaan janin. Idealnya, dengan kunjungan antenatal care yang teratur akan segera diketahui kelainan (Marniyati dkk, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 337 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang tahun 2024 terdapat 266(78,9%) responden yang tidak mengalami anemia. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 337 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang tahun 2024 terdapat 35 (10,4%) responden yang mengalami anemia sedang (7-8 g/DL), 32 (9,5%) responden yang mengalami anemia ringan (<10 g/DL) dan 4 (1,2%) responden yang mengalami anemia berat (<6 g/DL). Anemia adalah suatu kondisi tubuh dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal. Hemoglobin adalah salah satu komponen dalam sel darah merah/eritrosit yang berfungsi untuk mengikat oksigen dan menghantarkannya ke seluruh sel jaringan tubuh. Oksigen diperlukan oleh jaringan tubuh untuk melakukan fungsinya. Kekurangan oksigen dalam jaringan otak dan otot akan menyebabkan gejala antara lain kurangnya konsentrasi dan kurang bugar dalam melakukan aktivitas. Hemoglobin dibentuk dari gabungan protein dan zat besi dan membentuk sel darah merah/eritrosit. Anemia merupakan suatu gejala yang harus dicari penyebabnya dan penanggulangannya dilakukan sesuai dengan penyebabnya (Kemenkes RI, 2018). Ibu hamil dikatakan mengalami anemia jika kadar Hb pada trimester I dan trimester III kurang dari 11g/dL serta pada trimester II kurang dari 10,5 g/Dl (Prawirohardjo, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulaikha, 2022), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu hamil di Puskesmas Temayang Kabupaten Bojonegoro tidak mengalami anemia pada saat kehamilan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh(Sari, 2021), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu hamil di Puskesmas Mowila mengalami anemia. Kejadian anemia pada ibu hamil sangatlah membahayakan kondisi ibu maupun bayi yang dikandung. Komplikasi pada saat kehamilan maupun melahirkan juga berakibat fatal bagi ibu maupun buah hati. Kondisi fisik dan psikologi ibupun perlu dipersiapkan agar dapat terhindar dari komplikasi dalam kehamilan maupun saat melahirkan. Pencegahan anemia defisiensi besi dapat dilakukan dengan suplementasi besi dan asam folat. Ibu hamil dianjurkan mengonsumsi paling sedikit 90 tablet tambah darah selama kehamilannya (Zulaikha, 2022).

Anemia merupakan suatu kumpulan gejala yang disebabkan oleh bermacam-macam penyebab. Selain disebabkan oleh defisiensi besi, kemungkinan dasar penyebab anemia diantaranya adalah penghancuran sel darah merah yang berlebihan dalam tubuh sebelum waktunya (hemolisis), kehilangan darah atau perdarahan kronik, produksi sel darah merah yang tidak optimal, status gizi yang kurang pada

Gambaran Kadar Hemoglobin Ibu Hamil

ibu hamil, dan gangguan pembentukan eritrosit oleh sumsum tulang belakang (Sari, 2021). Kebutuhan gizi bagi ibu hamil pada masa kehamilan memerlukan tambahan zat besi untuk meningkatkan jumlah sel darah merah dan membentuk sel darah merah janin juga plasenta sebagai gambaran berapa banyak kebutuhan zat besi pada kehamilan (Purwati, 2015).

Pada kehamilan, relatif terjadi anemia karena darah ibu hamil mengalami pengenceran dengan peningkatan volume 30%-40% yang puncaknya pada kehamilan 32-34 minggu. Jumlah peningkatan sel darah 18%-30% dan hemoglobin sekitar 19%. Kebutuhan zat besi pada wanita hamil yaitu rata-rata mendekati 800 mg. Kebutuhan ini terdiri dari, sekitar 300 mg diperlukan untuk janin dan plasenta serta 500 mg lagi digunakan untuk meningkatkan massa haemoglobin maternal. Kurang lebih 200 mg lebih akan diekskresikan lewat usus, urin dan kulit. Makanan ibu hamil setiap 100 kalori akan menghasilkan sekitar 8-10 mg zat besi. Perhitungan makan 3 kali dengan 2500 kalori akan menghasilkan sekitar 20-25 mg zat besi perhari. Selama kehamilan dengan perhitungan 288 hari, ibu hamil akan menghasilkan zat besi sebanyak 100 mg sehingga kebutuhan zat besi masih kekurangan untuk wanita hamil (Purwati, 2015). Banyak faktor yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil diantaranya usia, paritas, jarak kehamilan, pendidikan, kunjungan ANC dan lain lain

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala UPT Puskesmas Tambang yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian, kepada pembimbing yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini, kepada orang tua tercinta dan semua pihak yang sudah memberikan bantuan dalam penelitian ini

SIMPULAN

- 1 Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berusia tidak beresiko yaitu dalam rentang 20-35 tahun.
- 2 Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir pada tingkat SD-SMP.
- 3 Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan keluarga kurang dari UMK yaitu Rp. 3.412.764,06.
- 4 Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki jarak kehamilan yang beresiko yaitu <2 tahun.
- 5 Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki paritas tidak beresiko yaitu melahirkan 1-3 anak.
- 6 Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden melakukan kunjungan ANC yang tidak lengkap.
- 7 Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak mengalami anemia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman. (2023). Analisis Faktor Kejadian Anemia dan Pemberian Tablet Fe pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 401–410. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.850>
- Anggreani. (2022). Hubungan Pengetahuan tentang Anemia, Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe, dan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Di Wilayah Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu Tahun 2022. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Poltekkes Kemenkes Bengkulu Program Studi Sarjana Terapan Gizi Dan Dietetika Tahun, 8.5.2017, 2003– 2005*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrumdisorders>
- bidin A. (2017). Analisis Faktor yang Memengaruhi Kejadian Anemia dalam Kehamilan. *JIKA*, 4(1), 9–15.
- Elvira. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 6(1), 20–25. <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v6i1.19>
- Erlinawati, E., Hastuty, M., & Apriza, A. (2022). Mini Lokakarya: Penyuluhan Kesehatan tentang Gizi Calon Ibu, Ibu Hamil, Ibu Menyusui dan Balita Dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Salo. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3).
- Garini, A. (2023). Hubungan Status Gizi, Kepatuhan Tablet Fe dan Frekuensi Kunjungan ANC dalam Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(1), 554–561. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i1.188>
- Hardani. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu Group.
- Hidayah, W. (2012). Relationship Compliance With Pregnant Women Consuming Fe Tablets With The Event Of Anemia In Pageraji Village, Cilongok District, Banyumas Regency. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(2), 41–53.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni (Edisi Revi)*. Rineka Cipta.
- Nuristigfarin, A. (2022). Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(12), 1252– 1265. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i12.746>
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (5th ed.)*. Salemba Medika.
- Pratiwi, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kronjo Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v7i1.44>

- Ramadhini. (2021). Hubungan Umur, Paritas dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2021. Pendidikan Kimia PPs UNM, 1(1), 91–99.
- Salsabilah, A. D. (2022). Hubungan Tingkat Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe dan Faktor Lainnya Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cipanas. Tirtayasa Medical Journal, 2(1), 9. <https://doi.org/10.52742/tmj.v2i1.17617>
- Sugihastuti, L. (2022). Hubungan Kebiasaan Minum Teh, Kepatuhan Konsumsi Tablet FE dan Status Gizi terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. Jurnal Interprofesi Kesehatan Indonesia, 2(1), 203–210. <https://doi.org/10.53801/jipki.v2i1.42>
- Sulung, N. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. Journal of Telenursing (JOTING), 4(1), 28–35. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.3253>
- Utami. (2024). Status Gizi dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe serta Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Nutritional Status and Compliance of Fe Tablet Consumption and the Incidence of Anemia in Pregnant Women. 5(1), 1–10.
- Widiastini. (2023). The Relationship Between The Level Of Knowledge Of Pregnant Women About Anemia In Pregnancy To Compliance With The Consumption Of Iron Tablet Supplements At The Penebel I Health Center In 2022. Prima Wiyata Health, 4(2), 47–56.
- Wirke, N. (2022). Hubungan Kunjungan ANC, Kepatuhan Konsumsi Tablet FE dan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Kutaraya Kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(2), 798. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1888>
- Yanti, V. D. (2023). Penerapan Pendidikan Kesehatan tentang Anemia untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Metro Tahun 2022. Jurnal Cendikia Muda, 3(4), 603–609.
- Zahra, W. (2022). Hubungan kelengkapan konsumsi fe dan status gizi terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di kota Banda Aceh. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala, 22(1), 1–6. <https://doi.org/10.24815/jks.v22i1.25074>